

**MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
(Contextual Learning Model In Improving The Emotional Intelligence Of Learning Islamic Education)

St. Wardah Hanafie Das

wardahhadas@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract : Education can take place in three dimensions, namely, environmental, family, and community sekolah. In the implementation of education there are some components that are interconnected, among others, principals, teachers, and students. Ability greatly affects the quality of students. If the teacher is able to teach and educate professionally, then the student was motivated to follow the subject matter and adhere to the instructions provided by the teacher. Contextual Model is one of the learning model that emphasizes the importance of the natural environment. It was created in the learning process so that the class more lively and more meaningful because students experience for themselves what he learned. With Contextual models, students will better understand what it means to learn, what the benefits of learning, in what status they are, and how to achieve it. They are aware that what they are learning is useful for later life. Then they will realize that they themselves actually require a provision for later life. They learn what is beneficial to him and attempt to reach it. In this effort, they need a teacher to direct and guide him. They put the teacher as a guide not a source of knowledge.

Key Words : Contextual Learning, Emotional Intelligence, Learning Islamic Education

Pendidikan dapat berlangsung dalam tiga dimensi yakni, lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan ada beberapa komponen yang saling berhubungan antara lain, kepala sekolah, guru, dan siswa. Kemampuan sangat mempengaruhi kualitas siswa. Apabila guru mampu mengajar dan mendidik secara profesional, maka siswa pun termotivasi dalam mengikuti materi pelajaran dan patuh terhadap petunjuk yang diberikan guru. Model Kontekstual adalah salah satu Model Pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alami. Itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Dengan model Kontekstual, siswa akan lebih mengerti apa makna belajar, apa manfaat dari belajar, dalam status apa mereka, dan bagaimana cara mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka akan sadar bahwa diri mereka benar-benar memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka membutuhkan guru untuk mengarahkan dan membimbingnya. Mereka menempatkan guru sebagai seorang pembimbing bukan sumber pengetahuan.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia, seperti pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia serta hubungannya dengan alam, tujuannya agar manusia mampu memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dengan baik.

Pendidikan dapat berlangsung dalam tiga dimensi yakni, lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan

ada beberapa komponen yang saling berhubungan antara lain, kepala sekolah, guru, dan siswa. Kemampuan sangat mempengaruhi kualitas siswa. Apabila guru mampu mengajar dan mendidik secara profesional, maka siswa pun termotivasi dalam mengikuti materi pelajaran dan patuh terhadap petunjuk yang diberikan guru. Secara efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Artinya penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntunan materi pelajaran, serta kemampuan guru dan kemampuan siswa

dalam mengikuti model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran.

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia sebab hanya melalui pendidikan manusia itu dapat menjadi manusia seutuhnya. Dengan pendidikan manusia dapat mengkomunikasikan kebudayaan, peradaban, dan warisan intelektualnya kepada generasi berikutnya serta memberikan inspirasi cita-cita hidupnya. Begitupun tentang pendidikan agama bagi anak harus ditanamkan sejak dini sebab ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibarengi Iman dan Taqwa maka anak atau remaja dapat berbuat semaunya. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa "Tujuan Pendidikan Islam adalah Pembentukan Akhlak yang dilakukan melalui proses pembinaan secara bertahap."¹

Pernyataan di atas memberikan makna dan kesan bahwa setiap transformasi nilai-nilai yang ada, dibawa dan dikembangkan manusia harus melalui pendidikan yang sistematis sebab dalam pendidikan itulah terdapat sejumlah pesan kultural dan akademis yang harus diserap dan dipahami oleh manusia.

Pendidikan Islam benar-benar telah memfokuskan perhatian pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadian secara Islami. Semua itu dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di dalam masyarakat tempat ia tinggal. Dan lembaga pendidikan Islam paling dini adalah orangtua dan keluarga, yang berperan sebagai madrasah pertama dalam kehidupan individu. Oleh karena itu perbuatan ibadah tidak lain merupakan sarana untuk mencapai akhlaq yang baik. Dalam hal ini Rasulullah saw adalah contoh yang paling baik, teladan yang paripurna, dunia akhirat. Allah swt berfirman dalam Q.S, Al-Qalam/ 29:4 dan Q.S, Ad-dzariyat/ 26:56

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥٦﴾

Terjemah:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."²

¹Muh. Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyatul islamiyah, diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dan Johar dengan Judul : *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Cet.IV, Bulan Bintang, 1970), h. 10.

²Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, h.565

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemah:

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemah:

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, padanya ada malaikat yang kasar, mereka tidaklah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka." (Q.S At-Tahrim, 66:6).⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan kerjasama antara anak didik dengan seorang pendidik itu sendiri. Hawari menyatakan bahwa keluarga juga merupakan faktor utama dan terdekat dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional⁵. Dengan Metode tersebut, anak didik akan mudah mengembangkan bentuk-bentuk kedekatan yang partisipatif yang dapat dilihat dari adanya pendekatan metode pembelajaran yang diterapkan di rumah tangga.

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model merupakan strategi yang digunakan dalam Pembelajaran untuk menciptakan suasana transformasi ilmu pengetahuan. Salah satu model yang dapat menciptakan suasana proses belajar secara alamiah atau dengan kata lain Natural adalah Model Kontekstual.

³Ibid, h.524

⁴Ibid h. 565

⁵Hawari, *Pendidikan Islam dalam keluarga* h. 10 <http://idid.Facebook.com> (10 juni 2013)

Model Kontekstual adalah salah satu Model Pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alami. Itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Menurut Rajab Milawati Model kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik disekolah maupun diluar sekolah.⁶

Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan nyata yaitu mengaitkan antara materi yang ada dilingkungannya. Untuk itu, guru pula memahami pendekatan Kontekstual terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono, Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapatkan informasi tentang konsep konsep pembelajaran kntekstual dengan implementasinya.⁷

Model Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁸

Menurut pendapat Johnson, Nurhadi, Burhanuddin Yasin dan Agus Gerrad Senduk mengatakan Pembelajaran Kontekstual yaitu membantu siswa menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata siiswa. Namun dalam pengertian yang dirumuskan oleh Johnson tersebut juga disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, sistem Model Kontekstual akan menuntun siswa melalui delapan komponen utama model Kontekstual yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan

pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan asesmen autentik.⁹

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Kemudian, mengapa disebut Kontekstual? `Kontekstual` adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mampu mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan model Kontekstual, siswa akan lebih mengerti apa makna belajar, apa manfaat dari belajar, dalam status apa mereka, dan bagaimana cara mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka akan sadar bahwa diri mereka benar-benar memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka membutuhkan guru untuk mengarahkan dan membimbingnya. Mereka menempatkan guru sebagai seorang pembimbing bukan sumber pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model Kontekstual ini tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Model Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Model ini dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan

⁶Rajab Milawati, *Metode-Metode yang Konstuktif dan Fungsional dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h.23

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II: Jakarta: Rineka cipta, 2002) h. 45

⁸Depdiknas, *Model Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003) h.34

⁹Yasin, Nurhadi, Burhanuddin dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h. 12

tatanan yang ada. Disamping itu, Model Kontekstual dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk semua tingkatan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), SD, SLTP, SMU/SMK sampai ke perguruan tinggi.

Model Kontekstual berdasar dari pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut.

a. Proses belajar. 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. 2) Anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. 3) Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. 4) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan. 5) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. 6) Proses belajar dapat mengubah struktur otak, perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. 7) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.

b. Transfer belajar. 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas.

c. Siswa sebagai pembelajar. 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan dengan cepat hal-hal baru. 2) Strategi belajar itu penting, anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting. 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. 4) Pentingnya lingkungan belajar. 5) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guru akting didepan kelas, siswa menonton" ke "siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan". 6) Pengajaran harus berpusat pada "bagaimana cara" siswa menggunakan pengetahuan baru mereka.

Strategi belajar lebih dipentingkan daripada hasilnya. 7) Umpan balik sangat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian yang benar menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.¹⁰

Pembelajaran materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa perbedaan antara model kontekstual dengan model tradisional. Perbedaan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam buku "Model Kontekstual" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut :

Model Kontekstual	Model Tradisional
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individu
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor
Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman
Bahasa diajarkan dengan pendekatan	Bahasa diajarkan dengan pendekatan

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif (Metode Kontekstual)*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003

komunikatif,yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	struktural:rumus diterangkan sampai paham,kemudian dilatihkan
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus ada diluar diri siswa,yang harus diterangkan , diterima,dihafalkan,d an dilatihkan

Sumber : Depdiknas, 2007 : 3-4¹¹

Komponen atau bentuk-bentuk model kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki komponen atau bentuk yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model kontekstual, komponen model kontekstual ini biasa juga disebut dengan istilah bentuk-bentuk model kontekstual.

B. Pengertian Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional menurut pendapat Steven J. Stein dan Howard E.Book adalah Kemampuan untuk mengenal perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehngga membantu perkembangan emosional dan intelektual.¹²

Sedangkan menurut pendapat Ari Ginanjar Agustin Kecerdasan Emosional adalah sebagai suatu kemampuan untuk mendengarkan bisikan dan tetapi sebenarnya yang menjadi motivasi atau tujuan utamanya melakukan perbuatan mulia tersebut dan memiliki komitmen dan kreativitas, loyalitas dan integritas tinggi, namun memiliki motivasi yang sangat muliayang nantinya membuat semua menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan¹³.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa: Kecerdasan emosional adalah Kemampuan untuk memahami, mengetahui perasaan sendiri serta mampu

membaca dan menghadapi perasaan orang lain, sehingga mampu mengembangkan kemampuan emosionalnya.

Kecerdasan emosional dapat melahirkan sikap inovatif, konsisten, dan berani mengambil suatu keputusan serta memiliki tekad yang tangguh , menaruh minat kepada orang lain, memberi penghargaan, pujian, mendengarkan orang lain berbicara, selalu berempati, tersenyum dan proaktif. Jika mengetahui betapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula orang tua dan pendidik menyiapkan anak anak untuk mencapai kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi.

Suharsono mengemukakan manfaat yang diperoleh jika seseorang memiliki Kecerdasan Emosional yang memadai, diantaranya: 1) Kecerdasan Emosional menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan tindakan bodoh yang akan merugikan dirinya maupun orang lain. 2) Tentang diri sendiri,kecerdasan emosional juga menjadi cara yang terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. 3) Kecerdasan Emosional adalah modal yang penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat sebagai seorang pemimpin dalam bidang apapun, karena setiap model kepemimpinan sesungguhnya an yang membutuhkan Visi, Misi, Konsep, program dan yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota.

IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar. Menurut Suharsono mestinya semakin tinggi IQ seseorang akan semakin dekatlah ia kepada penciptanya Allah SWT. Karena apa yang disebut dengan dunia luar itu adalah kata lain dari ayat Allah juga.¹⁴

Cukup banyak orang yang memiliki IQ diatas rata-rata, tetapi banyak diantara mereka tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaan. Justru orang-orang yang

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Model Pembelajaran yang efektif*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen,2003) h.132-133

¹²Steven J. Stein, Howard E, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar kecerdasan Emotional Meraih Sukses*, (Cet. IV Bandung: Kaifa 2002) h.18

¹³Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power*, (Cet. III Jakarta: ariya). h. 65

¹⁴Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS* (Cet. I, Depok:Inisiasi Press 2004) h.83

memiliki IQ biasa-biasa saja tetapi merekalah kemudian yang menjadi orang-orang sukses dalam pekerjaan dan kariernya, bahkan tergolong lebih sopan dalam bergaul, penolong, setia dan bertanggung jawab.

Sedangkan EQ adalah kemampuan untuk melihat, mengamati mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.¹⁵

Dengan kata lain EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan didunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial, juga peran EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja setiap manusia.

SQ adalah kecerdasan spiritual adalah kemampuan memandang dan menginterpretasikan sesuatu dan tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam yakni pada dataran substansial.

Dikemukakan oleh suharsono yang dianggap sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional itu adalah 1) Kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. 2) Pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi dalam mengembangkan dialek kedirian dan pematangan baik emosi atau intelek anak-anak.¹⁶

Membuat sebuah ide atau konsep menjadi aktual sesungguhnya bukan saja merupakan keahlian bahasa dan menulis, tetapi juga pengenalan yang sangat baik berkenaan dengan ide-ide lain dan komunitas sosial yang melingkupinya. Disinilah pentingnya kehidupan sosialisasi dipupuk dari usia dini. Biarkan anak-anak bermain dengan teman sebayanya, sehingga ia terbiasa mengemukakan pendapatnya, ide atau sikapnya tentang sesuatu hal.

Jika usianya relatif matang, doronglah untuk mengikuti kehidupan berorganisasi yang pada gilirannya mereka akan menjadi manusia-manusia matang, baik intelektual maupun emosinya. Karena kehidupan organisasi menyajikan menu bagi jiwa manusia untuk saling mengenal, bertukar pikiran, membentuk kerjasama dan bahkan memecahkan konflik-

konflik yang terjadi dengan cara diplomasi atau diskusi. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

1. Faktor fisiologis

Tempramen atau keadaan jasmani turut menentukan keadaan emosi seseorang kondisi fisik misalnya karena suatu penyakit seseorang menjadi lebih peka dan mudah tersinggung. Sebaliknya ketika fisik sehat, maka menjadi salah satu faktor yang menjadi stabilitas emosi dan penyesuaian dirinya.

2. Faktor Bawaan

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat gejala emosional yang beraneka ragam. Ada tebal muka dan lain sebagainya. Gejala tersebut tidak terlepas dari faktor bawaan pada masing-masing individu yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang ada dalam dirinya.

3. Faktor Lingkungan

Emosi berkembang sejak individu mulai mengalami sesuatu, yang sejak lahir. Dengan pengalamannya ia mengadakan penyesuaian diri, meluruskan atau mengekang emosinya yang berlebihan.

Inilah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Kecerdasan Emosional seseorang terutama dalam hal pengetahuan diri sendiri, sehingga mampu mengetahui segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya, mengetahuinya kelemahan-kelemahan dan juga perasaan.

C. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa itu sendiri. Konsep Pembelajaran menurut Saiful Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran

¹⁵ *Ibid*, h. 114

¹⁶ *Ibid*, h. 122

merupakan subjek khusus dari pendidikan.¹⁷ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono Pembelajaran adalah Kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang guru sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi interaksi antara keduanya sehingga peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan.

b) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Tentang Pendidikan Islam terdapat banyak pendapat atau ahli yang memberikan definisi. Definisi-definisi yang diberikan oleh para ahli tentang Pengertian pendidikan Islam berpijak pada disiplin dan latar belakang ilmu yang dimiliki.

Drs.Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai bimbingan menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan adanya bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸ Pendidikan Islam adalah usaha untuk mempengaruhi jasmani dan rohani siswa, dan Islam adalah Dinullah yang berisikan ajaran ajaran atau tuntunan-tuntunan.

Kemudian lebih Lanjut H.M.Arifin,M. Memberikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut pendidikan Islam adalah suatu sistem kepribadian yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan muslim baik dunia maupun ukhrawi.¹⁹ Ajaran agama juga berkonotasi

untuk pencapaian tingkat kesempurnaan guna mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt, dalam Q.S, Al-mujaadilah/ 28:4:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرَفِعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٨﴾

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kau kerjakan".²⁰

Lebih rinci Drs.Muhaimin,MA dan Drs. Abdul Mujib memberikan definisi sebagai berikut Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pendidikan Islam diatas nampak bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia.²¹

Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt dalam Q.S Asy-syams /30: 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemah :

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".²²

Dari berbagai rumusan pengertian yang dikemukakan para ahli atau tokoh tentang pendidikan Islam, maka dapat diambil

¹⁷Syaiful sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, (Cet. IV Bandung: CV AiFabeta 2007), h. 62

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif 1986).

¹⁹H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan pliner* (Cet. III, Jakarta: BumiAksara 1994), h. 11

²⁰Departemen Agama RI, *op. Cit.* H. 544

²¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan islam kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, (Cet. I, Bandung: PT. Trigenda karya,1993)

²²Ibid h. 59

kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha atau bimbingan dalam menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani.

PENUTUP

Model Kontekstual adalah salah satu Model Pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alami. Itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Model Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kecerdasan emosional adalah Kemampuan untuk memahami, mengetahui perasaan sendiri serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain, sehingga mampu mengembangkan kemampuan emosionalnya. Kecerdasan emosional dapat melahirkan sikap inovatif, konsisten, dan berani mengambil suatu keputusan serta memiliki tekad yang tangguh, menaruh minat kepada orang lain, memberi penghargaan, pujian, mendengarkan orang lain berbicara, selalu berempati, tersenyum dan proaktif. Jika mengetahui betapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula orang tua dan pendidik menyiapkan anak-anak untuk mencapai kecerdasan emosional pada kadar yang tinggi.

Pendidikan agama Islam sebagai bimbingan menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan adanya bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam adalah usaha untuk mempengaruhi jasmani dan rohani siswa, dan Islam adalah Dinullah yang berisikan ajaran-ajaran atau tuntunan-tuntunan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif 1986.
Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power*, Cet. III Jakarta: ariya.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan pliner* Cet. III, Jakarta: BumiAksara 1994.
Al-Abrasyi Muh. Athiyah, *Attarbiyatul islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustani A. Gani dan Johar dengan Judul : *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Cet.IV, Bulan Bintang, 1970.
Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II: Jakarta: Rineka cipta, 2002.
Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*.
Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif Metode Kontekstual*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003
Depdiknas, *Model Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003.
Hawari, *Pendidikan Islam dalam keluarga* <http://idid.Facebook.com> (10 juni2013).
Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan islam kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, Cet. I, Bandung: PT. Trigenda karya, 1993
Rajab Milawati, *Metode-Metode yang konstuktif dan Fungsional dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*. Cet. I, Depok: Inisiasi Press 2004.
Steven J. Stein, Howard E, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar kecerdasan Emotional Meraih Sukses*, Cet. IV Bandung: Kaifa 2002.
Syaiful sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Cet. IV Bandung: CV AIFabeta 2007.
Yasin, Nurhadi, Burhanuddin dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

